



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 5 Tahun 2026 Halaman 2200 - 2213

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pemanfaatan Rapor Pendidikan dalam Evaluasi Standar Proses untuk Menyusun Program Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar

Hui Mei¹, Sherly^{2✉}

Magister Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung^{1,2}

E-mail: hmei7171@gmail.com¹, sherly@stiesultanagung.ac.id²

Abstrak

Rendahnya kemampuan penalaran tingkat tinggi (*HOTS*) dan dominasi metode pembelajaran konvensional di tingkat sekolah dasar sering kali menjadi hambatan dalam pemenuhan mutu proses pembelajaran, sekalipun sekolah memiliki data evaluasi digital dari pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Rapor Pendidikan dalam mengevaluasi ketercapaian Standar Proses serta merumuskan program peningkatan mutu pembelajaran berbasis Perencanaan Berbasis Data (PBD) di Sekolah Dasar. Penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi evaluatif ini dilaksanakan di SD Swasta Sultan Agung melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian administratif Rapor Pendidikan dengan realitas implementasi Standar Proses di kelas; di mana ketersediaan data tidak otomatis meningkatkan mutu pembelajaran karena rendahnya literasi data pendidik dan belum optimalnya budaya refleksi guru. Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan lima pilar program rekayasa mutu berbasis siklus Identifikasi, Refleksi, dan Benahi (IRB), yaitu: pelatihan *Deep Learning*, *workshop* asesmen formatif digital, penerapan lembar refleksi klinis, revitalisasi *Professional Learning Community*, dan supervisi akademik berbasis *coaching*. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa sinergitas antara data makro pemerintah dan intervensi mikro berbasis *micro-teaching* merupakan kunci utama dalam mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan.

Kata Kunci: Rapor Pendidikan, Standar Proses, Perencanaan Berbasis Data, Mutu Pembelajaran, Sekolah Dasar

Abstract

Low higher-order thinking skills (*HOTS*) and the dominance of conventional teaching methods in primary schools often hinder the quality fulfillment of the learning process, even when schools possess digital evaluation data from the government. This study aims to analyze the utilization of the Education Report Card (Rapor Pendidikan) in evaluating the achievement of Process Standards and to formulate a Data-Based Planning (PBD) program for learning quality improvement in primary schools. This descriptive qualitative study with an evaluative design was conducted at SD Swasta Sultan Agung through classroom observations, in-depth interviews, and documentation studies. The results indicate a gap between the administrative achievements of the Education Report Card and the actual implementation of Process Standards in the classroom, where data availability does not automatically improve learning quality due to low educator data literacy and suboptimal teacher reflection culture. As a solution, this study recommends a five-pillar quality engineering program based on the Identify, Reflect, and Improve (IRB) cycle: Deep Learning training, digital formative assessment workshops, implementation of clinical reflection sheets, revitalization of Professional Learning Communities, and coaching-based academic supervision. This study concludes that the synergy between government macro-data and micro-interventions based on micro-teaching is the key to realizing sustainable learning quality improvement at the educational unit level.

Keywords: Education Report Card, Process Standards, Data-Based Planning, Learning Quality, Primary School

Copyright (c) 2026 Hui Mei, Sherly

✉Corresponding author :

Email : sherly@stiesultanagung.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i5.13059>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Transformasi mutu pendidikan pada abad ke-21 ditandai oleh perubahan paradigma yang menekankan pentingnya kualitas proses pembelajaran dibandingkan sekadar hasil belajar. Tantangan kontemporer yang dihadapi mencakup kebutuhan mendesak untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, yang harus diintegrasikan secara holistik ke dalam kurikulum dan metode pengajaran (Neliwati, 2024); (Sarkar, 2025); (Kurniawan, 2025). Upaya peningkatan mutu ini tidak hanya bergantung pada aspek pedagogis semata, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial, emosional, dan pemanfaatan teknologi yang adaptif (Oliveira, 2024); (Campaña, 2025). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menerapkan indikator kualitas yang relevan serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif guna mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dan dinamika masyarakat yang terus berubah (Kurniawan, 2025); (Campaña, 2025).

Di Indonesia, transformasi mutu tersebut sangat dipengaruhi oleh penerapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai acuan kriteria minimum yang wajib dipenuhi oleh penyelenggara pendidikan (Helda & Syahrani, 2022). Salah satu komponen paling strategis dalam SNP adalah Standar Proses yang mengatur tata cara pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan (Muwanir & Subandi, 2022). Pengelolaan pendidikan yang baik melalui penerapan SNP yang terencana dan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan secara keseluruhan guna menjawab tuntutan lokal, nasional, maupun global (Daniati, 2022). Kendati demikian, berbagai tantangan sistemis dalam implementasi standar ini—seperti keterbatasan sumber daya dan rendahnya kedalaman pemahaman sekolah mengenai perubahan yang diperlukan—sering kali menghambat pencapaian target mutu yang diinginkan.

Secara yuridis, kedudukan Standar Proses dipertegas melalui (Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2021) sebagaimana telah diubah dengan (Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2022), yang menempatkannya sebagai pedoman penjaminan mutu guna mendukung pencapaian Standar Kompetensi Lulusan. Ketentuan ini operasionalisasikan secara spesifik dalam (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah, 2022) yang menetapkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan refleksi pembelajaran merupakan satu kesatuan utuh yang harus berorientasi pada prinsip interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan berpusat pada peserta didik. Namun dalam praktiknya, efektivitas implementasi ini masih mengalami kendala di lapangan. Penelitian (Fadlilah, D. R., & Herlanti, 2023) menunjukkan bahwa meskipun Standar Proses telah mendorong adopsi pendekatan saintifik, masih terdapat kesenjangan lebar antara praktik mengajar guru dengan pengalaman belajar riil peserta didik, terutama dalam aktivitas yang bersifat *hands-on learning*, *discovery/inquiry*, dan *project-based learning*. Kesenjangan ini menegaskan pentingnya evaluasi ketercapaian Standar Proses sebagai dasar merumuskan program mutu yang berkelanjutan.

Dalam konteks evaluasi sistemik, pemerintah Indonesia melakukan transformasi besar-besaran melalui implementasi Asesmen Nasional (AN) dan Platform Rapor Pendidikan sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Berbeda dengan sistem evaluasi konvensional yang cenderung berorientasi pada pemenuhan administrasi formal, Rapor Pendidikan mengintegrasikan aneka sumber data komprehensif—seperti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, Survei Lingkungan Belajar, dan Dapodik—menjadi basis Perencanaan Berbasis Data (PBD) melalui siklus Identifikasi, Refleksi, dan Benahi (IRB). Penyelidikan ilmiah dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa Rapor Pendidikan telah menjadi instrumen taktis bagi tata kelola mutu sekolah. Penelitian (Musakirawati, 2023) mengonfirmasi bahwa platform ini sangat membantu sekolah mengidentifikasi akar masalah internal secara akurat. Selaras dengan itu, (Anggriawan, F., & Muspawi, 2023) menemukan bahwa data Rapor Pendidikan mampu memandu prioritas program kerja

sekolah agar terefleksikan langsung pada Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Lebih lanjut, (Elpin, 2024) serta (Minarso, 2024) menegaskan bahwa integrasi data capaian belajar, kualitas pembelajaran, dan iklim sekolah pada platform tersebut berhasil meningkatkan objektivitas pengambilan keputusan (*evidence-based decision making*) manajemen sekolah, meskipun pemanfaatannya di lapangan masih dihadapkan pada tantangan kompetensi sumber daya manusia dalam menerjemahkan data tersebut.

Secara teoretis, kegunaan praktis Rapor Pendidikan ini berkelindan erat dengan konsep *Data-Based Decision Making* (DBDM) di bidang manajemen pendidikan. (Mandinach, E. B., & Schildkamp, 2021) menjelaskan bahwa DBDM merupakan proses sistematis yang meliputi pengumpulan, analisis, interpretasi, dan pemanfaatan data untuk merancang program pembelajaran yang ditopang oleh kecakapan literasi data pendidik. Pemanfaatan data ini hanya akan memberikan dampak nyata pada perbaikan sekolah (*school improvement*) apabila hasil analisisnya segera ditranslasikan menjadi strategi pembelajaran konkret (Adolfsson, C.-H., & Håkansson, 2023). Dalam tataran implementasi, keberhasilan pengadopsian DBDM ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi interpretasi guru, dukungan kepemimpinan instruksional, serta tumbuhnya budaya kolaboratif di lingkungan sekolah (Alonzo, 2024).

Meskipun demikian, berbagai literatur menunjukkan bahwa keberadaan data evaluasi Rapor Pendidikan saja tidak serta-merta meningkatkan mutu sekolah tanpa diimbangi oleh kapasitas internal organisasi. Gerakan perbaikan sekolah (*school improvement*) yang stabil membutuhkan aktivasi komunitas belajar (*Professional Learning Community/PLC*), supervisi akademik, dan budaya perbaikan berkelanjutan. (Abdullah, A., & Ghavifekr, 2023) membuktikan bahwa penguatan PLC efektif meningkatkan kolaborasi profesional guru yang berkorelasi langsung dengan mutu pembelajaran di kelas. Di samping itu, penguatan kompetensi guru dapat diakselerasi melalui supervisi akademik berkala, baik yang berbasis teknologi digital (Nisa, 2024) maupun yang dilaksanakan secara tatap muka yang terencana (Baga, 2024); (Setiyadi, 2025). Sinergi ini mengindikasikan bahwa perbaikan mutu sekolah memerlukan jembatan penghubung yang kokoh antara ketersediaan data makro (Rapor Pendidikan) dengan intervensi mikro di tingkat kelas (Standar Proses dan Budaya Belajar Guru).

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, tampak jelas adanya kekosongan fokus kajian (*research gap*). Selama ini, pemanfaatan Rapor Pendidikan (Musakirawati, 2023); (Anggriawan, F., & Muspawi, 2023); (Elpin, 2024) umumnya dikaji secara terpisah dari evaluasi Standar Proses kelas (Fadlilah, D. R., & Herlanti, 2023); (Moyo, S. E., Combrinck, C. C., & Van Staden, 2022); (Xu, 2023); (Veugen, M. J., Gulikers, J. T. M., & den Brok, 2024), maupun dari variabel pendukung perbaikan sekolah seperti PLC dan supervisi (Abdullah, A., & Ghavifekr, 2023); (Nisa, 2024); (Baga, 2024). Sebagian besar kajian masih menelaah ketiga aspek tersebut secara parsial dan terbatas pada deskripsi capaian indikator administratif belaka. Kajian yang mengintegrasikan data Rapor Pendidikan secara mendalam dengan evaluasi ketercapaian Standar Proses guna mengidentifikasi akar masalah pembelajaran sekaligus merancang program kerja sekolah di tingkat sekolah dasar masih sangat langka. Akibatnya, sekolah kerap mengalami kebingungan dalam menerjemahkan data merah/kuning pada Rapor Pendidikan mereka menjadi rencana aksi pembelajaran yang taktis.

Atas dasar celah riset tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah (*novelty*) berupa desain pendekatan evaluasi integratif. Pendekatan ini menghubungkan secara langsung analisis kuantitatif indikator Rapor Pendidikan dengan potret kualitatif ketercapaian Standar Proses di lapangan melalui metode triangulasi data (observasi kelas, studi dokumen program, dan wawancara mendalam). Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini mendudukkan Rapor Pendidikan bukan hanya sebagai alat pelaporan administratif, melainkan menjadikannya sebagai basis tindakan *evidence-based school improvement* untuk menghasilkan rekomendasi program peningkatan mutu pembelajaran yang spesifik, kontekstual, dan terukur.

Urgensi penerapan pendekatan integratif ini tampak nyata pada kondisi empiris SD Swasta Sultan Agung. Berdasarkan Rapor Pendidikan SD Swasta Sultan Agung Tahun Ajaran 2025/ 2026, ditemukan

fenomena paradoksikal yang memerlukan penanganan segera. Di satu sisi, sekolah menunjukkan performa kognitif kuantitatif yang cukup baik, di mana mayoritas siswa telah melampaui batas kompetensi minimum pada aspek literasi (86,67% dengan rerata 71,79) dan numerasi (83,33%). Namun di sisi lain, hasil tersebut menyembunyikan kelemahan fundamental pada aspek berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*); kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan merefleksikan isi bacaan masih sangat rendah, ditambah lagi dengan rerata skor numerasi yang merosot ke angka 54,69 akibat lemahnya penalaran matematis siswa. Analisis mendalam menunjukkan akar persoalan ini berada pada aspek Standar Proses, di mana indikator mutu pembelajaran masih bertengger di kategori sedang (skor 58,96) yang disebabkan oleh minimnya inovasi pembelajaran, rendahnya partisipasi guru dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan, dan belum optimalnya pemanfaatan refleksi pengajaran. Menariknya, stagnasi mutu pembelajaran dan budaya belajar guru ini terjadi di tengah kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang sesungguhnya sudah dinilai baik dalam pengelolaan kurikulum dan fasilitasi iklim refleksi. SD Swasta Sultan Agung dengan demikian menyajikan lokus studi kasus yang sangat relevan: bagaimana sekolah dengan potensi kepemimpinan kuat dapat memanfaatkan Rapor Pendidikan untuk mendiagnosis problem Standar Proses dan merumuskan intervensi peningkatan mutu pembelajaran yang presisi demi memutus tren penurunan hasil belajar siswa.

Merujuk pada seluruh argumentasi di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemanfaatan Rapor Pendidikan dalam mengevaluasi ketercapaian Standar Proses, sekaligus merumuskan program peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar melalui pendekatan Perencanaan Berbasis Data (PBD). Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan khazanah manajemen pendidikan dasar, khususnya mengenai bagaimana instrumen evaluasi makro besutan pemerintah dapat ditransformasikan menjadi aksi mikro yang presisi di tingkat satuan pendidikan. Secara praktis, luaran penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan aplikatif bagi kepala sekolah dan pendidik di SD Swasta Sultan Agung—serta sekolah dasar lain dengan karakteristik serupa—dalam membaca anomali data capaian, mengikis kesenjangan kompetensi guru, dan mengorkestrasi kepemimpinan instruksional menjadi program kerja yang berdampak langsung pada peningkatan kemampuan penalaran siswa. Dengan demikian, evaluasi Standar Proses tidak lagi sekadar menjadi pemenuhan beban administrasi tahunan, melainkan katalisator perubahan budaya belajar yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi evaluatif ini dilaksanakan di SD Swasta Sultan Agung pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pendekatan ini dipilih untuk mengevaluasi kesesuaian antara implementasi aktual Standar Proses dengan kriteria minimum Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai dasar penyusunan program peningkatan mutu pembelajaran. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, terdiri atas kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam proses instruksional. Adapun objek penelitian adalah tingkat ketercapaian Standar Proses yang dianalisis melalui indikator kualitas pembelajaran pada Platform Rapor Pendidikan serta praktik pembelajaran riil di ruang kelas.

Data primer dihimpun melalui observasi kelas dan wawancara semi-terstruktur bersama informan guna mengeksplorasi manajemen perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, asesmen, pelemagaan refleksi, supervisi akademik, budaya pengembangan profesional guru, serta pemanfaatan Rapor Pendidikan. Data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen Rapor Pendidikan Sekolah Tahun 2025, modul/ perangkat ajar guru, rekam jejak supervisi akademik, dan dokumen Perencanaan Berbasis Data (PBD). Pengumpulan data dilakukan secara integratif melalui teknik analisis dokumen, observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dibantu pedoman wawancara, lembar analisis dokumen, dan lembar observasi kelas. Lembar observasi dikembangkan secara rigid berbasis 16

indikator Standar Proses yang disintesis secara eklektik dari: (1) PP No. 57 Tahun 2021 jo. PP No. 4 Tahun 2022; (2) Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022; (3) Indikator Observasi Kinerja Guru; (4) Indikator Kualitas Pembelajaran Rapor Pendidikan; serta (5) karakteristik Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) yang berorientasi pada proses bermakna, reflektif, kolaboratif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Analisis data mengadopsi model interaktif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014) melalui tahapan kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) secara tematik. Keabsahan data (*trustworthiness*) dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Hasil analisis akhir digunakan untuk mendiagnosis kesenjangan (*gap analysis*) antara kondisi aktual dan ideal guna merumuskan rekomendasi program peningkatan mutu pembelajaran berbasis PBD melalui siklus Identifikasi-Refleksi-Benahi (IRB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kesenjangan Mutu Standar Proses Berbasis Rapor Pendidikan 2025

Evaluasi mutu pendidikan di SD Swasta Sultan Agung diawali dengan memetakan potret capaian makro pada Dimensi D (Mutu Pembelajaran) dalam Platform Rapor Pendidikan Tahun 2025. Data kuantitatif ini kemudian ditriangulasikan dengan temuan mikro berupa observasi riil terhadap 16 indikator Standar Proses di ruang kelas untuk melihat kesenjangan antara indikator administratif dengan realitas pedagogis. Ringkasan capaian indikator kunci Rapor Pendidikan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian Indikator Kunci Rapor Pendidikan SD Swasta Sultan Agung

Indikator Mutu (Dimensi D)	Nilai / Capaian	Kategori	Keterangan Sub-Indikator Kunci
Kemampuan Literasi	86,67% (Rerata: 71,79)	Baik	Rendah pada kemampuan mengevaluasi & merefleksikan bacaan
Kemampuan Numerasi	83,33% (Rerata: 54,69)	Sedang	Mengalami tren penurunan, lemah pada penalaran matematis
Kualitas Pembelajaran	58,96	Sedang	Manajemen kelas baik, namun metode instruksional pasif
Kepemimpinan Instruksional	68,40	Baik	Fasilitasi iklim refleksi dan pengelolaan kurikulum optimal
Budaya Belajar Guru	52,10	Sedang	Partisipasi pada Komunitas Belajar masih bersifat formalitas

Sumber: Dokumen Rapor Pendidikan SD Swasta Sultan Agung, 2025

Data Tabel 1 menyajikan sebuah fenomena paradoksikal. Di satu sisi, secara administratif-kuantitatif, persentase kelulusan kompetensi minimum literasi (86,67%) dan numerasi (83,33%) sudah cukup tinggi. Namun di sisi lain, nilai rata-rata numerasi justru anjlok ke angka 54,69 akibat lemahnya kemampuan penalaran siswa dalam memecahkan masalah kontekstual. Untuk menelusuri akar penyebab penurunan penalaran tersebut pada level mikro, peneliti melakukan observasi pembelajaran menggunakan lembar amatan

16 indikator Standar Proses berbasis karakteristik *Deep Learning*. Temuan observasi tersebut dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Riil Ketercapaian Standar Proses di Kelas

No	Indikator Standar Proses	Kategori	Realitas Praktik Pembelajaran di Kelas
1	Perencanaan berorientasi kompetensi	Baik	Modul ajar tersusun rapi secara administratif.
2	Tujuan pembelajaran jelas & terukur	Baik	Target pembelajaran tertulis jelas di papan tulis.
3	Pembelajaran berpusat pada siswa	Sedang	Dominasi ceramah guru masih mencapai 60-70%.
4	Pembelajaran kontekstual	Sedang	Contoh kasus belum dikaitkan dengan kehidupan riil siswa.
5	Aktivitas pembelajaran bermakna	Sedang	Siswa sekadar menghafal rumus, bukan konsep.
6	Penerapan pembelajaran kolaboratif	Sedang	Kerja kelompok hanya sebatas membagi tugas tertulis.
7	Pengembangan berpikir kritis (<i>HOTS</i>)	Kurang	Pertanyaan guru mayoritas berada pada level C1–C3.
8	Pengembangan kreativitas siswa	Sedang	Produk belajar siswa seragam tanpa variasi ide.
9	Pemanfaatan asesmen formatif	Kurang	Jarang menguji pemahaman di tengah proses belajar.
10	Pemberian umpan balik (<i>feedback</i>)	Sedang	Umpan balik terbatas pada kata "Bagus" atau "Salah".
11	Pemanfaatan media pembelajaran	Baik	Penggunaan alat peraga konvensional cukup variatif.
12	Pemanfaatan teknologi digital	Sedang	Proyektor baru sebatas untuk menampilkan salindia teks.
13	Refleksi pembelajaran	Kurang	Pembelajaran ditutup tanpa penarikan makna oleh siswa.
14	Diferensiasi pembelajaran	Kurang	Tugas dan konten disamaratakan untuk semua siswa.
15	Tindak lanjut hasil asesmen	Kurang	Remedial sebatas memberikan ujian ulang tertulis.
16	Budaya belajar aktif peserta didik	Sedang	Siswa pasif menunggu instruksi dan takut bertanya.

Sumber: Data Observasi Primer Diolah, 2026

Kesenjangan mutlak (*gap analysis*) terlihat jelas ketika data Tabel 1 dan Tabel 2 dipertemukan. Alasan mengapa literasi dan numerasi administratifnya bagus tetapi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa rendah adalah karena aktivitas *micro-teaching* guru masih terjebak pada pola konvensional. Pembelajaran belum memfasilitasi *Deep Learning* yang menuntut proses bermakna, reflektif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Modul ajar yang dibuat guru berkategori "Baik" secara administratif, namun implementasinya di kelas berkategori "Kurang" dalam hal pengembangan berpikir kritis, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen formatif.

Dinamika Hambatan dan Proses Refleksi Pembelajaran Berkelanjutan

Rendahnya kualitas implementasi Standar Proses di kelas bersumber dari hambatan berlapis yang dihadapi oleh pendidik, baik dari segi kompetensi literasi data, kendala psikologis, maupun belum optimalnya

wadah pengembangan profesi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa guru masih mengalami bias interpretasi saat membaca Rapor Pendidikan. Pendidik kerap kali merasa "aman" ketika melihat warna hijau (kategori baik) pada indikator makro, tanpa mendalami sub-indikatornya.

Hal ini terefleksikan dari pernyataan salah satu Guru Kelas Tinggi (Informan 2) berikut:

"Awalnya kami bingung membaca platform Rapor Pendidikan. Ketika melihat Literasi kami nilainya tinggi dan berwarna hijau, kami pikir cara mengajar kami sudah benar dan tidak ada masalah. Kami baru sadar saat tim peneliti menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengevaluasi dan merefleksikan bacaan ternyata sangat rendah. Kami tidak tahu cara mendeteksi hal mendetail seperti itu dari data aplikasi." (Wawancara, Maret 2026).

Selain kendala dalam mentranslasikan data makro menjadi aksi mikro, pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah selama ini dinilai belum menyentuh aspek perbaikan klinis guru. Supervisi cenderung bersifat evaluatif-administratif daripada mendampingi hambatan mengajar guru di kelas.

Kendala tersebut disampaikan secara terbuka oleh Kepala Sekolah SD Swasta Sultan Agung (Informan 1):

"Secara rutin saya melakukan supervisi setiap semester dan menilai dokumen perangkat mengajar guru. Namun saya akui, tindak lanjutnya belum maksimal. Setelah saya beri nilai, dokumen dikumpulkan, dan berjalan seperti biasa lagi. Kami belum memiliki instrumen refleksi yang konsisten yang bisa menuntun guru memperbaiki cara mengajarnya secara bertahap." (Wawancara, Maret 2026).

Di sisi lain, sekolah sebenarnya telah menginisiasi pembentukan Komunitas Belajar (Kombel) sebagai wujud *Professional Learning Community* (PLC). Namun, efektivitas Kombel ini masih berada dalam taraf formalitas pemenuhan administrasi di platform digital, belum menjadi wadah kolaboratif yang solid untuk mendiskusikan kesulitan mengajar sehari-hari. Guru-guru berkumpul hanya ketika ada tagihan administrasi kurikulum baru, sehingga proses refleksi sejawat mandeg dan menghambat diseminasi metode pembelajaran inovatif.

Rekayasa Strategik Program Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Siklus IRB

Untuk memutus rantai kendala di atas dan menerjemahkan rekomendasi Rapor Pendidikan secara operasional, penelitian ini menghasilkan rekayasa program peningkatan mutu pembelajaran yang dikembangkan melalui siklus Identifikasi, Refleksi, dan Benahi (IRB). Program disusun secara spesifik untuk membenahi aspek *micro-teaching* di kelas dan penguatan kapasitas organisasi sekolah dasar. Rancangan program tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Rekayasa Program Benahi Mutu Pembelajaran Berbasis PBD

Tahap Identifikasi (Masalah Utama)	Tahap Refleksi (Akar Penyebab)	Tahap Benahi (Program Kerja Micro- Teaching & Kelembagaan)	Indikator Keberhasilan Terukur
Lemahnya kemampuan penalaran matematis dan evaluasi bacaan siswa.	Guru masih dominan mengajar klasikal, hafalan rumus, dan <i>teacher-centered</i> .	Pelatihan Terbimbing <i>Deep Learning</i>: Pelatihan penyusunan model pembelajaran berbasis masalah (<i>PBL</i>) dan <i>Project-Based Learning</i> khusus numerasi kontekstual.	100% guru mampu mendesain aktivitas belajar berorientasi <i>HOTS</i> .
Pemanfaatan asesmen formatif dan tindak lanjut remedial rendah.	Guru kesulitan menyusun instrumen umpan balik dinamis dan terbebani	Workshop Asesmen Formatif Digital: Pelatihan pemanfaatan	Guru menggunakan asesmen formatif minimal 2 kali dalam

	waktu.	aplikasi interaktif (seperti Quizizz/Kahoot) untuk <i>real-time assessment</i> sebagai umpan balik pembelajaran.	satu materi pokok.
Budaya refleksi pengajaran guru mandeg dan klasikal.	Belum ada instrumen refleksi baku; guru terjebak pada rutinitas mengajar formal.	Penerapan Lembar Refleksi Klinis Pasca-Mengajar: Penyusunan instrumen mandiri (jurnal reflektif guru) dan pembiasaan sesi refleksi 5 menit bersama siswa di akhir kelas.	Adanya dokumen jurnal refleksi mingguan yang terisi konsisten oleh guru.
Program <i>Professional Learning Community</i> (PLC) pasif.	Kegiatan Kombel sekolah hanya formalitas pengisian tagihan aplikasi digital.	Revitalisasi PLC Berbasis Studi Kasus Pembelajaran: Mengubah agenda Kombel menjadi ajang <i>peer-review</i> mingguan, di mana guru saling berbagi video simulasi mengajar dan memecahkan kasus siswa.	Terlaksananya pertemuan Kombel rutin 1 minggu sekali dengan luaran solusi pembelajaran.
Dampak supervisi akademik kurang dirasakan guru.	Pengawasan kepala sekolah sebatas penilaian dokumen administratif.	Restrukturisasi Supervisi Akademik melalui Teknik Coaching: Kepala sekolah mengubah peran dari pengawas menjadi <i>coach</i> yang mendampingi guru menentukan target perbaikannya sendiri.	Terlaksananya siklus <i>coaching</i> (pra-observasi, observasi, pasca-observasi) secara intim dan berkala.

Sumber: Formulasi Strategik Perencanaan Berbasis Data Peneliti, 2026

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Rapor Pendidikan memiliki posisi strategis dalam mengidentifikasi kondisi mutu pembelajaran, tetapi manfaatnya tidak akan optimal apabila berhenti pada fungsi pelaporan administratif di tingkat manajemen sekolah. Data dalam Rapor Pendidikan perlu ditranslasikan menjadi informasi yang bermakna untuk menentukan prioritas perbaikan pada tingkat proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian literasi sebesar 86,67% dan numerasi sebesar 83,33% telah berada pada tingkat pencapaian minimum, tetapi kualitas pembelajaran masih berada pada kategori sedang dengan skor 58,96. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa capaian hasil belajar yang relatif baik belum sepenuhnya menggambarkan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Oleh karena itu, Rapor Pendidikan perlu diposisikan sebagai instrumen diagnostik yang mengarahkan sekolah untuk mengevaluasi praktik pembelajaran secara lebih mendalam, khususnya melalui evaluasi ketercapaian Standar Proses.

Kesenjangan antara capaian hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran tersebut menjadi salah satu temuan penting penelitian ini. Meskipun persentase siswa yang mencapai kompetensi minimum literasi dan numerasi relatif tinggi, hasil pemetaan menunjukkan bahwa masih terdapat persoalan pada kemampuan penalaran, pemecahan masalah, berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan dalam konteks yang bermakna.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur berdasarkan persentase siswa yang mencapai kompetensi minimum, tetapi juga perlu dilihat dari bagaimana proses pembelajaran membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan menerapkan pengetahuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi mutu pembelajaran harus bergerak dari sekadar melihat *output* menuju analisis hubungan antara *input*, *process*, dan *outcome* pembelajaran.

Hasil evaluasi terhadap 16 indikator Standar Proses semakin memperjelas kondisi tersebut. Beberapa aspek, seperti perencanaan pembelajaran, kesiapan guru, serta pemanfaatan media pembelajaran telah menunjukkan kondisi yang relatif baik. Namun, sejumlah indikator yang berkaitan langsung dengan kualitas pengalaman belajar peserta didik masih memerlukan penguatan, terutama pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran kontekstual dan bermakna, pengembangan berpikir kritis, asesmen formatif, refleksi guru, pembelajaran berdiferensiasi, serta tindak lanjut hasil asesmen. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan sekolah dalam merencanakan pembelajaran dengan konsistensi implementasinya di dalam kelas. Dengan kata lain, persoalan utama bukan semata-mata terletak pada keberadaan perangkat pembelajaran, tetapi pada sejauh mana perangkat tersebut diterjemahkan menjadi praktik pedagogis yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif.

Kondisi pembelajaran yang masih relatif didominasi aktivitas guru menunjukkan pentingnya transformasi menuju pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dalam perspektif *deep learning*, proses pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman, eksplorasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan refleksi. (Fullan, 2021) menekankan pentingnya pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, temuan mengenai masih rendahnya keterlibatan peserta didik dalam eksplorasi konsep, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi menunjukkan bahwa penguatan *deep learning* merupakan salah satu area prioritas dalam program peningkatan mutu pembelajaran.

Persoalan lain yang ditemukan adalah belum optimalnya pemanfaatan asesmen formatif sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen masih cenderung digunakan sebagai alat untuk mengukur pencapaian pada akhir pembelajaran, sementara informasi hasil asesmen belum secara konsisten digunakan untuk memberikan umpan balik dan memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya. Padahal, asesmen formatif memiliki fungsi penting dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik secara dini dan memberikan dasar bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran. (Hattie, 2023) menegaskan pentingnya *feedback* dalam membantu peserta didik memahami posisi belajarnya sekaligus memberikan informasi kepada guru mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, penguatan asesmen formatif perlu diarahkan bukan hanya pada peningkatan frekuensi asesmen, tetapi pada kemampuan guru membaca hasil asesmen, memberikan umpan balik yang bermakna, dan melakukan tindak lanjut terhadap temuan pembelajaran.

Temuan mengenai belum optimalnya pembelajaran berdiferensiasi juga menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil asesmen perlu dihubungkan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Peserta didik memiliki kemampuan awal, kecepatan belajar, minat, serta kebutuhan yang berbeda sehingga strategi pembelajaran yang seragam berpotensi menyebabkan sebagian peserta didik tidak memperoleh dukungan belajar yang sesuai. Karena itu, hasil asesmen seharusnya menjadi dasar bagi guru untuk menentukan strategi, aktivitas, materi, maupun bentuk pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, evaluasi Standar Proses tidak hanya berfungsi untuk menilai kepatuhan terhadap prosedur pembelajaran, tetapi juga untuk memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar responsif terhadap keragaman peserta didik.

Temuan penelitian ini juga memperkuat urgensi penerapan *Data-Based Decision Making* (DBDM) dalam peningkatan mutu sekolah dasar. Pemanfaatan Rapor Pendidikan harus ditempatkan sebagai bagian dari

proses pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*), bukan sekadar sebagai sumber informasi untuk menyusun laporan sekolah. (Mandinach, E. B., & Schildkamp, 2021) menjelaskan bahwa pemanfaatan data dalam pendidikan membutuhkan proses pengumpulan, analisis, interpretasi, dan penggunaan data secara sistematis agar data dapat menghasilkan keputusan yang tepat. Demikian pula, (Schildkamp, 2019) menekankan bahwa keputusan peningkatan mutu sekolah perlu didasarkan pada bukti empiris dan proses analisis yang sistematis, bukan hanya pada asumsi atau intuisi. Dalam penelitian ini, hasil Rapor Pendidikan menjadi lebih bermakna ketika dikombinasikan dengan hasil observasi pembelajaran, studi dokumentasi, dan wawancara sehingga sekolah memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai akar persoalan pembelajaran.

Temuan tersebut sekaligus menunjukkan pentingnya *data literacy* bagi kepala sekolah dan guru. Ketersediaan data digital tidak secara otomatis menghasilkan keputusan yang berkualitas. Guru dan kepala sekolah perlu memiliki kemampuan untuk membaca pola, mengidentifikasi kesenjangan, menghubungkan berbagai sumber data, serta menerjemahkan hasil analisis menjadi tindakan perbaikan. (Mandinach, E. B., & Schildkamp, 2021) menegaskan bahwa tanpa kapasitas untuk menginterpretasikan dan menggunakan data secara tepat, data pendidikan berisiko hanya menjadi informasi administratif yang tidak menghasilkan perubahan praktik. Oleh karena itu, penguatan *data literacy* perlu menjadi bagian dari strategi implementasi Perencanaan Berbasis Data (PBD), khususnya agar hasil Rapor Pendidikan dapat diterjemahkan menjadi intervensi konkret pada tingkat kelas.

Dalam konteks tersebut, siklus Identifikasi, Refleksi, dan Benahi (IRB) menjadi mekanisme penting untuk menjembatani data makro dengan perbaikan mikro. Tahap identifikasi digunakan untuk menentukan indikator dan masalah prioritas berdasarkan data Rapor Pendidikan; tahap refleksi diarahkan untuk menemukan akar masalah melalui analisis berbagai sumber data; sedangkan tahap benahi menerjemahkan hasil refleksi menjadi program intervensi yang dapat dilaksanakan, dipantau, dan dievaluasi. Dengan demikian, ketika Rapor Pendidikan menunjukkan adanya persoalan pada kualitas pembelajaran, sekolah tidak berhenti pada kesimpulan bahwa indikator tersebut rendah, tetapi perlu menelusuri praktik pembelajaran yang menjadi penyebabnya dan menentukan bentuk intervensi yang sesuai. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian (Anggriawan, F., & Muspawi, 2023) serta (Elpin, 2024) yang menunjukkan bahwa efektivitas Perencanaan Berbasis Data sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah menerjemahkan informasi hasil evaluasi menjadi rencana aksi yang terarah serta mengintegrasikannya dengan perencanaan dan penganggaran sekolah.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu mengenai pentingnya evaluasi Standar Proses sebagai bagian dari peningkatan kualitas pembelajaran. (Fadlilah, D. R., & Herlanti, 2023) menunjukkan bahwa implementasi Standar Proses masih dapat mengalami kesenjangan antara praktik pembelajaran guru dan pengalaman belajar peserta didik. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa aspek pembelajaran berpusat pada peserta didik, berpikir kritis, asesmen formatif, refleksi, dan pembelajaran berdiferensiasi masih memerlukan penguatan. Selanjutnya, penelitian (Moyo, S. E., Combrinck, C. C., & Van Staden, 2022); (Xu, 2023), serta (Veugen, M. J., Gulikers, J. T. M., & den Brok, 2024) memperkuat pentingnya asesmen formatif, keterlibatan aktif peserta didik, dan proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan kompleks. Dengan demikian, evaluasi Standar Proses dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kepatuhan terhadap standar, tetapi sebagai mekanisme untuk menemukan area pedagogis yang perlu diperbaiki.

Berdasarkan temuan tersebut, program *benahi* perlu diarahkan pada pengembangan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam, termasuk *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL), penguatan asesmen formatif, pembelajaran berdiferensiasi, serta refleksi terhadap praktik mengajar. Penguatan PBL dan PjBL relevan karena kedua pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghadapi masalah atau proyek yang kontekstual, melakukan eksplorasi,

bekerja sama, menghasilkan solusi atau produk, serta merefleksikan proses belajarnya. Dengan demikian, program pengembangan profesional guru tidak seharusnya hanya berbentuk pelatihan satu kali, tetapi perlu dilanjutkan melalui praktik, observasi, refleksi, dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Keberlanjutan proses tersebut sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran membutuhkan kepala sekolah yang tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu memfasilitasi refleksi, memberikan umpan balik, dan membangun budaya perbaikan berkelanjutan. Supervisi akademik dalam konteks ini perlu bergeser dari pendekatan yang berorientasi pada pemeriksaan administratif menuju pendekatan yang lebih kolaboratif dan developmental (Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, 2022) serta (Zepeda, 2022) menjelaskan bahwa supervisi akademik pada hakikatnya diarahkan untuk mengembangkan kapasitas profesional guru melalui proses observasi, refleksi, dialog, dan pemberian umpan balik yang berkelanjutan. Oleh karena itu, supervisi berbasis *coaching* menjadi pendekatan yang relevan untuk membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan praktik pembelajarannya tanpa menempatkan supervisi sebagai proses yang menghakimi.

Selain kepemimpinan instruksional, peningkatan mutu pembelajaran membutuhkan ekosistem kolaborasi profesional yang memungkinkan guru belajar dari praktik nyata. *Professional Learning Community* (PLC) atau komunitas belajar dapat menjadi wadah untuk membedah hasil Rapor Pendidikan, menganalisis hasil asesmen peserta didik, mendiskusikan masalah pembelajaran, melakukan *lesson study*, berbagi praktik baik, dan merancang tindak lanjut bersama. (Baga, 2024) menunjukkan relevansi supervisi akademik dengan teknik *coaching* dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sedangkan (Nisa, 2024) menunjukkan pentingnya pengembangan jejaring pembelajaran profesional dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui supervisi akademik digital. Oleh karena itu, Kombel/PLC perlu diarahkan bukan sekadar sebagai forum administratif, tetapi sebagai ruang pembelajaran profesional yang menggunakan data dan kasus pembelajaran nyata sebagai bahan refleksi dan perbaikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran memerlukan keterhubungan antara tiga level intervensi. Pada level makro, Rapor Pendidikan menyediakan informasi mengenai kondisi mutu sekolah dan membantu menentukan prioritas. Pada level meso, kepala sekolah, supervisi akademik, PBD, RKAS, serta Kombel/PLC berfungsi menerjemahkan prioritas tersebut menjadi kebijakan dan program sekolah. Pada level mikro, guru menerjemahkannya ke dalam perubahan praktik *micro-teaching*, seperti pembelajaran berpusat pada peserta didik, pengembangan berpikir kritis, asesmen formatif, pembelajaran berdiferensiasi, serta tindak lanjut hasil belajar. Hubungan ketiga level tersebut menjadi penting karena perubahan pada data mutu sekolah hanya akan terjadi apabila keputusan manajerial benar-benar berujung pada perubahan praktik pembelajaran di kelas.

Temuan penelitian ini juga memperkuat argumentasi bahwa Rapor Pendidikan, evaluasi Standar Proses, dan PBD sebaiknya ditempatkan dalam satu siklus *school improvement* yang berkelanjutan. Rapor Pendidikan berfungsi sebagai instrumen diagnosis; evaluasi Standar Proses berfungsi sebagai instrumen verifikasi terhadap kondisi nyata pembelajaran; analisis akar masalah menjadi dasar penyusunan intervensi; sedangkan Kombel, supervisi akademik, dan kepemimpinan instruksional menjadi mekanisme implementasi dan penguatan perubahan. Setelah program dilaksanakan, sekolah perlu kembali menggunakan data hasil asesmen dan evaluasi pembelajaran untuk menilai efektivitas intervensi. Siklus tersebut memungkinkan sekolah bergerak dari pola perencanaan yang bersifat administratif menuju budaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa efektivitas Rapor Pendidikan dalam meningkatkan mutu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan menghubungkan data hasil evaluasi dengan kondisi nyata proses pembelajaran. Temuan mengenai capaian literasi dan numerasi yang relatif baik tetapi kualitas pembelajaran yang masih berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa

peningkatan mutu tidak cukup dilakukan dengan mengejar capaian hasil belajar, tetapi harus menyentuh kualitas proses yang menghasilkan capaian tersebut. Oleh karena itu, strategi peningkatan mutu yang paling relevan adalah mengintegrasikan Rapor Pendidikan dengan evaluasi Standar Proses, penguatan *data literacy*, PBD melalui siklus IRB, kepemimpinan instruksional, supervisi berbasis *coaching*, serta PLC/Kombel yang berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran. Pendekatan integratif inilah yang memungkinkan data makro diterjemahkan menjadi perubahan mikro di ruang kelas dan pada akhirnya membangun budaya *school improvement* yang sistematis, berbasis bukti, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan Rapor Pendidikan dapat menjadi dasar yang efektif dalam perencanaan peningkatan mutu pembelajaran apabila diintegrasikan dengan evaluasi ketercapaian Standar Proses dan ditindaklanjuti melalui intervensi berbasis kebutuhan nyata di kelas. Meskipun capaian kompetensi minimum literasi sebesar 86,67% dan numerasi sebesar 83,33% menunjukkan hasil yang relatif baik, kualitas pembelajaran masih berada pada kategori sedang dengan skor 58,96, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara capaian hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran. Evaluasi terhadap Standar Proses memperlihatkan bahwa aspek pembelajaran berpusat pada peserta didik, berpikir kritis, asesmen formatif, pembelajaran berdiferensiasi, refleksi guru, dan tindak lanjut hasil asesmen masih memerlukan penguatan. Esensi temuan penelitian ini adalah bahwa Rapor Pendidikan tidak cukup diposisikan sebagai instrumen pemetaan dan pelaporan mutu, tetapi harus berfungsi sebagai titik awal siklus perbaikan pembelajaran yang menghubungkan data makro sekolah dengan perubahan praktik pembelajaran pada tingkat kelas. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran perlu dilaksanakan melalui integrasi Rapor Pendidikan, evaluasi Standar Proses, Perencanaan Berbasis Data melalui siklus Identifikasi–Refleksi–Benahi, penguatan *data literacy* guru dan kepala sekolah, supervisi akademik berbasis *coaching*, serta pengembangan Komunitas Belajar/PLC secara berkelanjutan sehingga keputusan peningkatan mutu benar-benar berbasis bukti, kontekstual, dan berdampak pada kualitas proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, seluruh guru, dan staf administrasi di SD Swasta Sultan Agung yang telah memberikan izin, keterbukaan informasi, serta kerja sama yang luar biasa selama proses pengambilan data penelitian dilaksanakan. Apresiasi tinggi juga penulis sampaikan kepada rekan sejawat, para praktisi pendidikan, serta tim *reviewer* yang telah memberikan kritik konstruktif, saran, dan masukan berharga demi kesempurnaan dan ketajaman analisis dalam manuskrip artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Ghavifekr, S. (2023). Leadership Practices and Professional Learning Communities in Malaysian Schools. *Educational Management Administration & Leadership*, 51(1), 123–137. <https://doi.org/10.1177/17411432221078134>
- Adolfsson, C.-H., & Håkansson, J. (2023). Data Analysis for School Improvement within Coupled Local School Systems: Which Data and with What Purposes? *Leadership and Policy in Schools*, 22(3), 714–727. <https://doi.org/10.1080/15700763.2021.2010101>
- Alonzo, et al. (2024). Using Information and Communication Technology (ICT)-Based Data Systems to Support Teacher Data-Driven Decision-Making: Insights from the Literature (2013–2023). *Educational*

- 2212 *Pemanfaatan Rapor Pendidikan dalam Evaluasi Standar Proses untuk Menyusun Program Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar – Hui Mei, Sherly*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i5.13059>
- Assessment, Evaluation and Accountability*, 36, 433–451. <https://doi.org/10.1007/s11092-024-09443-8>
- Anggriawan, F., & Muspawi, M. (2023). Analisis Rapor Pendidikan dalam Perencanaan Berbasis Data pada RKAS SMP N 4 Betara. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 6(2), 588–600. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i2.8193>
- Baga, et al. (2024). Implementasi Supervisi Akademik Dengan Teknik Coaching Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(3), 272–284. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.605>
- Campaña, et al. (2025). The Transformation of Education in the 21st Century: Challenges, Innovations and Perspectives. *Reincisol*, 4(8), 3727–3752. [https://doi.org/10.59282/reincisol.V4\(8\)3727-3752](https://doi.org/10.59282/reincisol.V4(8)3727-3752)
- Daniati, H. (2022). School Administration With National Standards of Education to Improve the Quality of Education Indonesia. *Indonesian Journal of Education(INJOE)*, 1(2), 177–186.
- Elpin, et al. (2024). Pemanfaatan Data Rapor Pendidikan Dalam Perencanaan Berbasis Data di SDN 03 Setalik: Sebuah Studi Kualitatif. *Journal on Education*, 7(1), 6223–6227. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7105>
- Fadlilah, D. R., & Herlanti, Y. (2023). Analysis on Biology Learning at Senior High School/Madrasah Aliyah in Jabodetabek Based on the Process Standard. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 15(2), 67–86. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v15i1.527>
- Fullan, et al. (2021). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2022). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (11th ed.). Pearson.
- Hattie, J. (2023). *Visible Learning: The Sequel - A Synthesis of over 2,100 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Helda & Syahrani. (2022). National Standards of Education in Contents Standards and Education Process Standards in Indonesia. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 2(3), 257–269.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, (2022).
- Kurniawan, S. (2025). Transformation Education System and Challenges and Opportunities in the 21st Century. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 5(2), 139–150. <https://doi.org/10.52620/jeis.v5i2.121>
- Mandinach, E. B., & Schildkamp, K. (2021a). Misconceptions about Data-Based Decision Making in Education: An Exploration of the Literature. *Studies in Educational Evaluation*, 69, 100842. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100842>
- Mandinach, E. B., & Schildkamp, K. (2021b). Misconceptions About Data-Based Decision Making in Education: An Exploration of the Literature. *Studies in Educational Evaluation*, 69, 100842. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100842>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Minarso, et al. (2024). Pemanfaatan Rapor Pendidikan Satuan Pendidikan Sebagai Alat Evaluasi dan Perencanaan Berbasis Data. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 246–254. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21377>
- Moyo, S. E., Combrinck, C. C., & Van Staden, S. V. (2022). Evaluating the Impact of Formative Assessment Intervention and Experiences of the Standard 4 Teachers in Teaching Higher-Order-Thinking Skills in Mathematics. *Frontiers in Education*, 7, 771437. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.771437>
- Musakirawati, et al. (2023). Pemanfaatan Platform Rapor Pendidikan Indonesia Terhadap Perencanaan Berbasis Data. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 7(2), 201–208.

- 2213 *Pemanfaatan Rapor Pendidikan dalam Evaluasi Standar Proses untuk Menyusun Program Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar – Hui Mei, Sherly*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i5.13059>
- <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n2.p201-208>
- Muwanir & Subandi. (2022). Analisis Standar Proses Pendidikan Menuju Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal PGSD*, 8(2), 78–91. <https://doi.org/10.32534/jps.v8i2.3549>
- Neliwati, et al. (2024). Transformasi Kurikulum: Menghadapi Tantangan Abad 21. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 81–91. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.13320>
- Nisa, et al. (2024). Increasing Teacher Professionalism through the Implementation of Digital Academic Supervision in Indonesian Secondary School: Personal Learning Networks as Mediator. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8), 6420. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.6420>
- Oliveira. (2024). The Importance of Quality in Education. *Revista Gênero E Interdisciplinaridade*, 5(2), 187–195. <https://doi.org/10.51249/gei.v5i02.2013>
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, (2021).
- Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, (2022).
- Sarkar, D. (2025). Redefining Quality Education in the 21st Century: A Holistic Approach to Learning. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(2), 1–4. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i02.42655>
- Schildkamp, K. (2019). Data-Based Decision-Making for School Improvement: Research Insights and Gaps. *Educational Research*, 61(11), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00131881.2019.1625716>
- Setiyadi, et al. (2025). Factual Study of Academic Supervision at Primary and Secondary Educational Levels in Indonesia. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 453–476. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.6310>
- Veugen, M. J., Gulikers, J. T. M., & den Brok, P. (2024). Secondary School Teachers' Use of Formative Assessment Practice to Create Co-regulated Learning. *Journal of Formative Design in Learning*, 8, 15–32. <https://doi.org/10.1007/s41686-024-00089-9>
- Xu, et al. (2023). A Whole Learning Process-Oriented Formative Assessment Framework to Cultivate Complex Skills. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10, 653. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02200-0>
- Zepeda, S. J. (2022). *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts* (4th ed.). Routledge.